

KEIMANAN, KETAQWAAN, DAN KEPATUHAN TERHADAP PRINSIP HALAL DALAM PEMILIHAN PRODUK PANGAN PADA MAHASISWA GIZI

Natasya Dwi Anggraini Puspa Ningrum, Veni shaly kirana, Dera Elfranita, Dina Aulia
Ramadhani, Latifah Nuranugraini Putri

Program Studi D3 Gizi, Poltekkes Kemenkes Palembang, Palembang, Indonesia

Email: kiranavenishaly@gmail.com

Abstrak

Pemilihan produk pangan halal merupakan bagian dari praktik keagamaan sekaligus perilaku konsumsi yang berkaitan dengan keamanan, mutu, dan tanggung jawab calon tenaga kesehatan. Artikel ini bertujuan menjelaskan hubungan konseptual antara keimanan, ketaqwaan, dan kepatuhan terhadap prinsip halal dalam pemilihan produk pangan pada mahasiswa gizi. Penulisan menggunakan metode kajian pustaka naratif dengan menelaah artikel ilmiah tentang religiusitas, kesadaran halal, pengetahuan label halal, perilaku konsumsi mahasiswa, serta informasi kelembagaan mengenai jaminan produk halal di Indonesia. Sintesis pustaka menunjukkan bahwa keimanan dapat menjadi landasan nilai, ketaqwaan mendorong penerapan nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari, sedangkan kepatuhan halal tampak melalui pemeriksaan bahan, label atau sertifikat halal, proses pengolahan, dan sumber informasi produk. Literatur terdahulu juga memperlihatkan bahwa religiusitas, sikap, dan label halal berkaitan dengan niat membeli pangan halal, meskipun pengetahuan saja tidak selalu cukup untuk menjamin perilaku konsisten. Bagi mahasiswa gizi, prinsip halal perlu dipahami bersama prinsip tayyib, keamanan pangan, dan kecukupan zat gizi. Artikel ini merekomendasikan penguatan literasi halal melalui pembelajaran, praktik membaca label, dan pembiasaan pengambilan keputusan pangan yang kritis.

Kata kunci: keimanan; ketaqwaan; kepatuhan halal; produk pangan; mahasiswa gizi

Abstract

The selection of halal food products is part of religious practice and consumer behavior related to safety, quality, and the responsibility of future health professionals. This article aims to explain the conceptual relationship between faith, piety, and compliance with halal principles in food product selection among nutrition students. It employs a narrative literature review of scholarly articles on religiosity, halal awareness, halal-label knowledge, student food-consumption behavior, and institutional information on Indonesia's halal product assurance system. The literature synthesis indicates that faith can provide a value foundation, piety encourages the application of those values in daily actions, and halal compliance can be observed through checking ingredients, halal labels or certificates, processing practices, and product information. Previous studies also indicate that religiosity, attitudes, and halal labels are associated with intentions to purchase halal food, although knowledge alone may not ensure consistent behavior. For nutrition students, halal principles should be understood alongside tayyib, food safety, and nutritional adequacy. This article recommends strengthening halal literacy through learning activities, label-reading practice, and critical food-choice habits.

Keywords: faith; piety; halal compliance; food products; nutrition students

Article history

Received: Oktober 2026

Reviewed: Oktober 2026

Published: Oktober 2026

Plagiarism checker no
234.8576

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under
a [creative commons
attribution-noncommercial
4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang berperan dalam pemeliharaan kesehatan, pertumbuhan, dan pencegahan masalah gizi. Dalam konteks masyarakat Muslim, keputusan memilih pangan tidak hanya didasarkan pada rasa, harga, kemudahan memperoleh, dan kandungan zat gizi, tetapi juga pada status halal produk. Prinsip halal mengarahkan konsumen untuk memperhatikan bahan yang digunakan serta proses produksi dan penanganannya. Sementara itu, prinsip tayyib menekankan aspek baik, aman, bersih, dan bermanfaat sehingga keputusan pangan dapat dipertimbangkan secara lebih menyeluruh.

Mahasiswa gizi memiliki posisi penting karena sedang mempelajari hubungan pangan dengan kesehatan manusia dan kelak dapat berperan dalam edukasi gizi, pelayanan kesehatan, maupun pengembangan pangan. Oleh sebab itu, pemilihan pangan halal pada mahasiswa gizi tidak cukup dipahami sebagai kebiasaan membeli produk berlabel halal. Perilaku tersebut juga berkaitan dengan integritas pribadi, kemampuan menilai informasi, dan tanggung jawab profesional untuk memberikan contoh serta informasi yang tepat kepada masyarakat.

Keimanan dapat dipahami sebagai keyakinan yang menjadi dasar orientasi hidup seorang Muslim, sedangkan ketaqwaan tercermin dalam usaha menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya. Dalam konteks konsumsi, kedua nilai tersebut semestinya tampak pada kehati-hatian memilih makanan dan kesediaan mencari informasi sebelum membeli. Kepatuhan terhadap prinsip halal kemudian menjadi bentuk perilaku yang dapat diamati, misalnya memeriksa komposisi, membaca label, memperhatikan sertifikasi, dan menghindari produk yang statusnya belum jelas ketika informasi yang memadai belum tersedia.

Sejumlah penelitian telah mengkaji faktor yang berkaitan dengan perilaku konsumsi halal mahasiswa. Wirakurnia et al. (2022) melaporkan bahwa religiusitas, sikap, norma subjektif, kontrol perilaku yang dirasakan, dan label halal berpengaruh positif terhadap niat membeli pangan kemasan halal, sedangkan pengetahuan halal dan citra merek tidak menunjukkan pengaruh dalam model penelitian tersebut. Iqbal dan Kusumawardhani (2023) menemukan bahwa religiusitas dan pengetahuan produk halal berkaitan dengan keputusan membeli makanan halal secara daring, sementara pengaruh kesadaran halal secara parsial tidak signifikan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antara pengetahuan, keyakinan, dan perilaku tidak selalu sederhana.

Walaupun penelitian tentang religiusitas dan konsumsi halal telah tersedia, pembahasan yang secara khusus menghubungkan keimanan, ketaqwaan, kepatuhan halal, dan peran pembelajaran mahasiswa gizi masih perlu diperdalam secara konseptual. Artikel ini tidak menyajikan survei baru terhadap mahasiswa, melainkan menyusun sintesis pustaka untuk menjelaskan bagaimana ketiga aspek tersebut dapat saling mendukung dalam pemilihan produk pangan. Tujuan penulisan adalah menguraikan makna keimanan dan ketaqwaan dalam konsumsi, menjelaskan indikator kepatuhan terhadap prinsip halal, serta merumuskan implikasi pendidikan halal bagi mahasiswa gizi.

2. Metode Penelitian

Artikel ini disusun menggunakan kajian pustaka naratif. Sumber yang digunakan meliputi artikel jurnal yang membahas religiusitas, pengetahuan halal, label halal, dan perilaku

konsumsi pangan pada mahasiswa, serta informasi resmi mengenai jaminan produk halal di Indonesia. Penelusuran dilakukan melalui laman jurnal ilmiah dan situs lembaga yang relevan dengan menggunakan kata kunci seperti “halal food”, “halal awareness”, “religiosity”, “mahasiswa”, dan “produk pangan halal”.

Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kesesuaian topik, kejelasan identitas publikasi, dan relevansi temuan dengan tujuan artikel. Informasi yang terkumpul dibaca secara tematik, kemudian dikelompokkan ke dalam tiga pokok pembahasan: (1) keimanan dan ketaqwaan sebagai landasan nilai, (2) bentuk kepatuhan dalam pemilihan produk pangan, dan (3) implikasi bagi pendidikan mahasiswa gizi. Karena artikel ini merupakan kajian pustaka, tidak dilakukan perekrutan responden, penyebaran kuesioner, atau pengumpulan data primer. Oleh karena itu, pembahasan tidak mengklaim sebagai hasil pengukuran langsung terhadap mahasiswa di suatu perguruan tinggi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Keimanan dan ketaqwaan sebagai landasan pemilihan pangan

Keimanan memberikan dasar keyakinan bahwa pemilihan makanan merupakan bagian dari perilaku sehari-hari yang memiliki dimensi moral dan keagamaan. Keyakinan tersebut dapat membantu mahasiswa menetapkan batas dalam memilih produk, bukan semata-mata mengikuti tren, promosi, atau pertimbangan harga. Namun, keimanan sebagai keyakinan pribadi tidak dapat dinilai hanya dari satu keputusan pembelian. Dalam kajian perilaku, keimanan lebih tepat ditempatkan sebagai landasan nilai yang diharapkan mendorong tindakan bertanggung jawab.

Ketaqwaan merupakan upaya menerapkan keyakinan melalui pilihan dan tindakan. Dalam konteks pangan, penerapannya dapat berupa kehati-hatian memeriksa komposisi, bertanya kepada penjual ketika informasi belum jelas, memilih produk dengan keterangan halal yang dapat diverifikasi, serta menghindari penyebaran klaim halal yang tidak didukung bukti. Sikap ini juga perlu diiringi perilaku yang santun dan tidak mudah menghakimi pilihan orang lain, sebab status suatu produk harus ditentukan berdasarkan informasi dan ketentuan yang relevan.

Keimanan dan ketaqwaan tidak menggantikan kebutuhan akan pengetahuan. Mahasiswa perlu memahami bahwa istilah bahan, bahan tambahan, bahan penolong, serta proses produksi dapat memengaruhi penilaian terhadap status halal suatu produk. Karena itu, pendidikan agama dan literasi pangan sebaiknya saling melengkapi: nilai memberi arah, sedangkan pengetahuan dan keterampilan membantu menerapkan nilai secara tepat.

3.2 Kepatuhan terhadap prinsip halal dalam pemilihan produk

Kepatuhan halal dapat dilihat melalui beberapa tindakan praktis. Pertama, memeriksa komposisi dan mengenali bahan yang memerlukan penelusuran lebih lanjut. Kedua, memperhatikan label atau sertifikat halal pada kemasan dan tidak menyamakan desain kemasan bernuansa Islami dengan bukti sertifikasi. Ketiga, mencari informasi dari sumber resmi atau produsen ketika status produk belum jelas. Keempat, memperhatikan penanganan dan penyajian makanan, terutama risiko tercampur dengan bahan yang tidak sesuai ketentuan. Kelima, mempertimbangkan keamanan, kebersihan, mutu, dan kecukupan gizi agar pilihan tidak berhenti pada status halal saja.

Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal menjelaskan bahwa ketentuan jaminan produk halal mencakup rantai kegiatan terkait produk, termasuk pengolahan, penyimpanan, pengemasan, pendistribusian, penjualan, dan penyajian sesuai aturan yang berlaku. Informasi ini menunjukkan bahwa konsumen perlu memiliki literasi yang memadai dan tidak hanya mengandalkan tampilan luar produk. Meski demikian, konsumen juga perlu memahami bahwa kewajiban sertifikasi dilaksanakan menurut ketentuan dan tahapan yang ditetapkan pemerintah.

Kepatuhan tidak berarti konsumen harus mengambil keputusan berdasarkan dugaan. Ketika informasi belum memadai, langkah yang lebih bertanggung jawab adalah memeriksa sumber resmi, membaca keterangan produsen, atau memilih alternatif yang informasinya lebih jelas. Pendekatan tersebut mendorong keputusan yang hati-hati tanpa menyebarkan tuduhan yang belum terverifikasi.

3.3 Keterkaitan dengan temuan penelitian terdahulu

Penelitian Wirakurnia et al. (2022) mengenai mahasiswa Muslim di beberapa wilayah Indonesia menunjukkan bahwa label halal dan religiusitas termasuk faktor yang berhubungan positif dengan niat membeli pangan kemasan halal. Penelitian tersebut juga menyoroti peran sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Temuan ini mendukung pandangan bahwa keputusan pangan dipengaruhi oleh perpaduan faktor pribadi dan lingkungan sosial, bukan hanya oleh pengetahuan faktual.

Penelitian Iqbal dan Kusumawardhani (2023) tentang pembelian makanan halal secara daring menemukan pengaruh positif secara simultan dari kesadaran halal, religiusitas, dan pengetahuan produk halal, tetapi hasil parsial setiap variabel tidak sama. Sementara itu, Puspa et al. (2023) melaporkan adanya hubungan antara pengetahuan pangan halal dan tayyib dengan aspek kebiasaan makan pada mahasiswa yang diteliti. Perbedaan hasil antarpenelitian dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden, instrumen, konteks pembelian, serta metode analisis yang digunakan.

Sintesis tersebut mengisyaratkan adanya kemungkinan jarak antara mengetahui prinsip halal, menyetujui prinsip tersebut, dan menerapkannya secara konsisten. Mahasiswa mungkin memahami pentingnya label halal tetapi tetap menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, harga, akses produk, kebiasaan membeli, atau informasi kemasan yang sulit dipahami. Oleh sebab itu, pendidikan halal perlu diarahkan pada pembentukan keterampilan mengambil keputusan, bukan hanya menghafal definisi.

3.4 Implikasi bagi mahasiswa gizi

Mahasiswa gizi perlu mengintegrasikan prinsip halal dan tayyib dengan ilmu keamanan pangan serta ilmu gizi. Produk yang halal belum otomatis memenuhi kebutuhan zat gizi secara seimbang, sebagaimana produk yang tampak bergizi tetap perlu ditinjau status bahan dan prosesnya. Pilihan yang baik perlu mempertimbangkan kedua sisi tersebut secara bersamaan, termasuk kebersihan, keamanan mikrobiologis, kandungan gula, garam dan lemak, keragaman pangan, serta kebutuhan individu.

Pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana, seperti latihan membaca label pangan, membandingkan informasi komposisi dari beberapa produk, menelusuri status

sertifikat melalui saluran resmi, dan mendiskusikan contoh kasus pembelian makanan di kantin atau secara daring. Dosen dan institusi pendidikan juga dapat mendorong lingkungan kampus yang menyediakan informasi pangan secara jelas serta menghormati keberagaman kebutuhan mahasiswa.

Bagi calon tenaga kesehatan, kepatuhan terhadap prinsip halal juga berkaitan dengan etika profesional. Edukasi kepada masyarakat sebaiknya disampaikan berdasarkan sumber tepercaya, dengan bahasa yang tidak menghakimi, serta mempertimbangkan kondisi sosial dan ekonomi keluarga. Dengan demikian, mahasiswa dapat membangun kebiasaan memilih pangan secara kritis sekaligus menjadi komunikator gizi yang bertanggung jawab.

4.Simpulan

Keimanan, ketaqwaan, dan kepatuhan terhadap prinsip halal merupakan aspek yang saling berhubungan dalam pemilihan produk pangan. Keimanan menjadi landasan nilai, ketaqwaan mendorong penerapan nilai dalam tindakan, sedangkan kepatuhan halal dapat diwujudkan melalui pemeriksaan komposisi, label atau sertifikat halal, informasi produsen, serta proses penanganan pangan. Kajian pustaka menunjukkan bahwa religiusitas dan label halal berkaitan dengan niat atau keputusan pembelian dalam sejumlah penelitian, tetapi pengetahuan dan kesadaran tidak selalu menghasilkan perilaku yang konsisten. Bagi mahasiswa gizi, prinsip halal perlu dipahami bersama prinsip tayyib, keamanan pangan, dan kecukupan gizi. Kajian ini terbatas pada sintesis pustaka dan tidak mengukur perilaku mahasiswa secara langsung. Penelitian berikutnya dapat menggunakan survei atau wawancara pada mahasiswa gizi di institusi tertentu untuk menguji hubungan antara keimanan, ketaqwaan, literasi halal, dan praktik pemilihan pangan.

5.Daftar Pustaka

- Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal. (2024). Literasi: Jaminan produk halal. <https://bpjph.halal.go.id/read/literasi-1>
- Iqbal, M., & Kusumawardhani, M. D. (2023). Pengaruh kesadaran halal, religiusitas, dan pengetahuan produk halal mahasiswa Muslim dalam melakukan pembelian makanan secara online. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 7(1), 23-32. <https://doi.org/10.20885/ajie.vol7.iss1.art4>
- Puspa, A. R., Umami, Z., & Nurlatifah, H. (2023). Hubungan pengetahuan tentang pangan halal dan thoyyib dengan kebiasaan makan mahasiswa Universitas Al-Azhar Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Sains dan Teknologi*, 8(3). <https://doi.org/10.36722/sst.v8i3.1559>
- Wirakurnia, A. B., Nuanmark, P., Sudarsono, H., & Ramadhana, A. (2022). Do religiosity, halal knowledge, and halal certification affect Muslim students' intention to purchase halal packaged food? *Asian Journal of Islamic Management*, 3(2), 97-110. <https://doi.org/10.20885/ajim.vol3.iss2.art3>